

Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember

Food Crop-Based Agriculture Area Development at Wuluhan District, Jember Regency

Eli Fatul Laili^{1*} & Herman Cahyo Diartho¹

¹Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37, Jember 68121, Jawa Timur, Indonesia;

*Penulis korespondensi. e-mail: elifatullaili@gmail.com

(Diterima: 15 Juli 2018; Disetujui: 13 November 2018)

ABSTRACT

This study aims to understand the base commodities of food crops in agricultural sector development at Wuluhan District, Jember Regency, to understand the distribution of agricultural support facilities in each village, and to determine strategies for food crop-based agriculture area development at the area. This research is a quantitative descriptive research with analysis conducted in 2011-2015 using Location Quotient, Scalogram and SWOT analysis techniques. Location Quotient analysis results show that base commodities during 2011-2015 are corn and sweet potato. Scalogram results show that Wuluhan District has agricultural facilities and infrastructures in the criteria of hierarchy III and hierarchy IV. Based on the results of SWOT analysis on leading commodities of the food crop subsector in Wuluhan District, the development strategy is in quadrant I or is an aggressive strategy. Aggressive strategy in this study is used as a strength in utilizing opportunities from region's potential in order to develop agricultural areas through the role of farmers or farmer groups' institution, farmer business credit, human resources, and mutual cooperation systems for rice field watering or irrigation.

Keywords: agricultural development strategy, agricultural facility distribution, base sector

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas basis pada tanaman pangan dalam pengembangan sektor pertanian, mengetahui sebaran fasilitas pendukung pertanian pada tiap desa, dan menentukan strategi pengembangan kawasan pertanian berbasis tanaman pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis yang dilakukan pada tahun 2011 hingga 2015 dengan menggunakan teknik analisis *Location Quotient*, Skalogram, dan SWOT. Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa komoditas yang termasuk sektor basis selama 2011 hingga 2015 adalah jagung dan ubi jalar. Hasil analisis Skalogram menunjukkan bahwa Kecamatan Wuluhan mempunyai fasilitas dan sarana prasarana pertanian pada kriteria hierarki III dan hierarki IV. Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kecamatan Wuluhan, strategi pengembangannya berada pada kuadran I atau berada pada strategi agresif. Strategi agresif dalam penelitian ini digunakan sebagai kekuatan dalam memanfaatkan peluang yang dimiliki potensi wilayah untuk pengembangan kawasan pertanian melalui peran kelembagaan petani atau kelompok tani, Kredit Usaha Tani, sumber daya manusia dan sistem gotong royong untuk pengairan sawah atau irigasi.

Kata kunci: penyebaran fasilitas pertanian, sektor basis, strategi pengembangan pertanian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah serta kondisi tanah dan musim yang cocok bagi sektor pertanian. Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia.

Sektor pertanian terus memberikan kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat melalui besaran Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengalami peningkatan dari sebesar Rp 1,058,245.30 pada tahun 2011 hingga mencapai sebesar Rp 1,600,399.3 pada tahun 2015 (BPS, 2016). Keberadaan sektor pertanian dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan wilayah (Mc Douglass dan Friedman dalam Saragih, 2015).

Tujuan pengembangan pertanian yang dapat dicapai secara sektoral mencakup hasil produksi, pendapatan, dan lapangan kerja (Adisasmita, 2005). Pada Undang-Undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pemberdayaan masyarakat perdesaan ditujukan diantaranya untuk mempertahankan kawasan lahan abadi pertanian pangan untuk ketahanan pangan. Tujuan ini hendak dicapai melalui penataan ruang kawasan perdesaan yang dapat berbentuk kawasan pertanian dan dapat dilakukan di tingkat kecamatan dan perdesaan (Saragih, 2015). Pertanian adalah proses produksi yang didasarkan pada pertumbuhan tanaman dan termasuk industri primer yang di dalamnya terdapat pengorganisasian sumber daya tanah, air, mineral, serta modal dalam berbagai bentuk pengelolaan, mulai dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia (Hanafie, 2010). Menurut Bartik dalam Saragih (2015), pengembangan potensi ekonomi lokal dilakukan melalui peningkatan dalam kapasitas ekonomi lokal untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal. Peningkatan yang dimaksud akan terjadi apabila sumber daya lokal, seperti tenaga kerja dan lahan, dimanfaatkan dengan

lebih produktif. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan mengenai peningkatan produksi dan produktivitas pertanian.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur memiliki kebijakan umum berupa visi maupun misi untuk mengembangkan pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Timur yang disebutkan pada Pasal 7 dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2009, yang menyebutkan misi pertama arahan agenda pembangunan daerah adalah untuk pembangunan perekonomian modern berbasis sistem agrobisnis dan pengembangan pertanian.

Pada kurun waktu lima tahun mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015, kondisi sektor pertanian di provinsi Jawa Timur tidak stabil, bahkan mengalami penurunan. Pada tahun 2011, kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 4.02%. Kontribusi tersebut pada tahun 2012 naik menjadi sebesar 5.14%, turun pada tahun 2013 menjadi sebesar 3.06%, naik kembali pada tahun 2014 menjadi sebesar 3.54%, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi sebesar 3.29% (BPS, 2016).

Komoditas-komoditas yang menjadi objek di dalam penelitian kali ini adalah tanaman pangan. Tanaman pangan adalah salah satu subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis dan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Selain itu, komoditas tanaman pangan juga mempunyai peran strategis terutama dalam upaya pemenuhan ketersediaan pangan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan penyediaan lapangan kerja. Komoditas tanaman pangan juga memiliki nilai jual yang lebih tinggi, keberagaman jenis komoditas, dan ketersediaan lahan yang memadai. Komoditas pada tanaman pangan terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan sorgum (palawija). Adanya komoditas tanaman pangan dapat memberikan sumbangan pada wilayah, memberikan potensi yang unggul dan beragam sehingga mampu menciptakan pengembangan kawasan pertanian wilayah. Tanaman pangan merupakan segala sesuatu yang bersumber dari hayati yang dapat diolah maupun

tidak dapat diolah. Pemanfaatan sumber daya alam dengan manajemen yang baik setidaknya dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia berupa pangan yang mutlak dibutuhkan.

Di Kabupaten Jember, kecamatan yang memiliki keunggulan subsektor tanaman pangan adalah Kecamatan Wuluhan. Kecamatan Wuluhan memiliki rata-rata terbesar terhadap produksi subsektor tanaman pangan, yakni sebesar 115.916 kuintal lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Teori basis dapat menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi wilayah dapat ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah yang memiliki komoditas basis sehingga dapat mendorong pertumbuhan suatu wilayah (Tarigan, 2005). Dengan adanya sektor basis, kebijakan ekonomi harus dibuat berbeda antardaerah karena kondisi dan potensi daerah tidak sama satu dengan yang lainnya (Tarigan, 2005). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kecamatan Wuluhan, mengetahui fasilitas pendukung pertanian beserta persebaran wilayahnya, dan mengetahui strategi pengembangan pertanian di kecamatan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memberikan gambaran mengenai situasi ataupun kejadian melalui perhitungan untuk memperoleh hasil penafsiran dalam informasi penelitian. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan data primer dari lapang di Kecamatan Wuluhan mulai kurun waktu 2011 hingga 2015 yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Kuesioner disebarkan kepada petani untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Wuluhan. Data sekunder dari BPS digunakan untuk mengetahui komoditas basis dan non basis pada tanaman pangan, serta menentukan hierarki desa dari fasilitas pertanian yang ada di Kecamatan Wuluhan. Peta Kabupaten Jember yang menunjukkan Kecamatan Wuluhan ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Peta Kabupaten Jember
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Metode Location Qoutient (LQ)

Location Qoutient (LQ) merupakan analisis dalam membandingkan nilai tambah untuk sektor yang telah ditentukan di wilayah yang akan dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

$$\frac{li}{e} \div \frac{Li}{E}$$

keterangan :

- li = produksi komoditas i pada tanaman pangan di kecamatan
- e = total produksi pada komoditas tanaman pangan di kecamatan
- Li = produksi komoditas i pada tanaman pangan di kabupaten
- E = total produksi komoditas pada tanaman pangan di kabupaten

Dari rumus di atas, nilai $LQ > 1$ diartikan bahwa komoditas pada subsektor i di wilayah li terhadap total produksi komoditas wilayah Li lebih besar dibandingkan dengan komoditas untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya, komoditas i di wilayah dapat menyediakan lapangan kerja melebihi sektor i secara nasional. $LQ > 1$, memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah non basis. Sektor non basis juga dapat diartikan jika suatu wilayah memiliki komoditas tertentu yang lebih unggul akan tetapi hanya

dapat memenuhi permintaan wilayah setempat, komoditas tersebut tidak dapat ditujukan untuk ekspor, sehingga tidak dianggap basis atau non basis (Tarigan, 2005).

Metode Skalogram

Analisis Skalogram digunakan untuk menganalisis pusat-pusat pemukiman, khususnya hierarki pusat-pusat permukiman. Analisis Skalogram dapat memberikan gambaran adanya pengelompokan pemukiman sebagai pusat pelayanan dengan mendasarkan pada kelengkapan fasilitas pelayanannya. Ukuran perhitungan fasilitas yang dinilai adalah jumlah dan kelengkapannya, serta yang digunakan pada penilaian ini adalah fasilitas yang mencirikan fungsi pelayanan sosial dan ekonomi.

Perhitungan Skalogram dijabarkan dalam tabel yang berisi fasilitas sarana dan prasarana pada tiap desa di Kecamatan Wuluhan dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, ketersediaan fasilitas pertanian pada setiap desa diisikan, ditandai dengan angka "1", bagi desa yang memiliki fasilitas, atau angka "0" bagi desa yang tidak memiliki fasilitas. Kedua, pada tabel tersebut dijumlahkan secara horizontal dan vertikal, kemudian diurutkan dari angka terbesar yang diletakkan paling atas dan paling kiri. Ketiga, setelah diurutkan maka nilai kesalahan (*error*) dan hierarki dapat dicari. Keempat, dilakukan perhitungan COR (*Coeffisien of Reproducibility*) yang berfungsi untuk pengujian kelayakan skalogram. Dalam hal ini koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9–1. Rumus COR sebagai berikut:

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{N \times K}$$

keterangan:

e = jumlah kesalahan

N = jumlah wilayah yang diteliti

K = jumlah obyek/fasilitas yang diteliti

Kelima, jumlah fasilitas diurutkan dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit. Keenam, jumlah orde ditentukan menggunakan rumus: $1 + 3.3 \log n$. Sebelum menentukan urutan hierarki wilayah, perlu diketahui range masing-masing orde dengan rumus berikut ini:

$$\text{Range} = \frac{11-1}{3.7885} = 2.64$$

Metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan alat analisis dalam menentukan strategi pengembangan pada suatu perusahaan. Metode SWOT pada penelitian ini digunakan untuk strategi pengembangan wilayah dengan identifikasi melalui matriks sebagai berikut terlebih dahulu.

Matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS)

Internal Factor Analysis Summary (IFAS) adalah kesimpulan analisis dari berbagai faktor internal yang mempengaruhi keberlangsungan permasalahan. Setelah faktor-faktor strategi internal pada kawasan pertanian diidentifikasi, tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal dalam kerangka *Strength* dan *Weakness* kawasan pertanian. Tahapannya diuraikan sebagai berikut:

1. Kolom 1 diisikan identifikasi kekuatan dan kelemahan pada kawasan pertanian yang diperoleh melalui kuesioner penelitian di Kecamatan Wuluhan.
2. Kolom 2 diisikan bobot. Bobot yang digunakan berupa faktor perbandingan berpasangan, sehingga total bobot nilai harus sama dengan 1.
3. Perhitungan peringkat atau *rating* dilakukan pada kolom 4, masing-masing faktor dengan skala 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pertanian yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkan rata-rata kawasan pertanian keseluruhan. Untuk variabel yang bersifat negatif, dilakukan kebalikannya.
4. Pada kolom 5, perhitungan skor dilakukan dengan mengalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai

total skor ini menunjukkan bagaimana kondisi pertanian terhadap strategi pengembangannya.

Tabel 1 Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor-faktor Internal Kekuatan :	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1.				
2.				
Kelemahan:				
1.				
2.				
Total		1,0		

Sumber: Rangkuti, 2014

Matriks Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

Analisis eksternal mengkaji strategi dalam melihat peluang untuk dapat mengurangi ancaman dari luar yang perlu untuk dihindari. Hasil dari analisis eksternal dilakukan dengan cara mengevaluasi strategi yang dipakai selama ini dalam memberikan respon terhadap peluang dan ancaman yang ada. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) untuk mengidentifikasi faktor-faktor peluang dan ancaman tersebut. Tahapannya diuraikan sebagai berikut:

1. Kolom 1 diisi dengan identifikasi peluang dan ancaman pada kawasan pertanian yang diperoleh melalui kuesioner penelitian di Kecamatan Wuluhan.
2. Kolom 2 diisi dengan identifikasi dari data kuesioner yang diberikan bobot dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan, sehingga total ini sama dengan 1,0.

3. Perhitungan peringkat atau *rating* dilakukan pada kolom 4. *Rating* 1 sampai dengan 4 diberikan untuk tiap peluang dan ancaman, yakni diberi nilai mulai dari +4 (sangat setuju) sampai dengan peringkat +1 (sangat tidak setuju).
4. Pada kolom 5, perhitungan skor dilakukan dengan mengalikan bobot dengan *rating* untuk memperoleh skor tertimbang.
5. Pada tahap terakhir dijumlahkan seluruh skor tertimbang untuk memperoleh skor total tertimbang.

Tabel 2 Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor-faktor Eksternal Peluang :	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1.				
2.				
Ancaman:				
1.				
2.				
Total		1,0		

Sumber: Rangkuti, 2014

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Komoditas Unggulan di Kecamatan Wuluhan

Hasil perhitungan nilai *Location Quotient* (LQ) komoditas subsektor tanaman pangan Kecamatan Wuluhan dalam kurun waktu 2011 hingga 2015 yang menunjukkan komoditas basis adalah jagung dan ubi jalar, ditunjukkan dengan hasil pengolahan data berikut ini:

Tabel 3 Analisis *Location Quotient* (LQ) komoditas subsektor tanaman pangan di Kecamatan Wuluhan tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Tahun					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1.	Padi	0.6491	0.5778	0.5148	0.5619	0.5307	0.5669
2.	Jagung	1.8716	2.1062	2.2801	2.2109	2.2589	2.1455
3.	Kedelai	0.5010	0.2965	0.1143	0.2017	0.3065	0.2840
4.	Kacang Tanah	0.2015	0.1030	0.1202	0.0384	0.0000	0.0926
5.	Ubi Kayu	0.1550	0.3106	0.9556	0.4481	0.0000	0.3739
6.	Ubi Jalar	0.3845	1.0977	0.9478	1.6609	0.0000	0.8182

Sumber: Kecamatan Wuluhan dalam angka tahun 2010-2015

Hasil Analisis Penyebaran Fasilitas dan Hierarki Desa di Kecamatan Wuluhan

Dalam mendorong pembangunan wilayah, keberadaan sarana dan prasarana sangat diperlukan. Berdasarkan jumlah jenis dan unit sarana dan prasarana atau fasilitas pelayanan sosial ekonomi pada tiap-tiap desa dengan menggunakan analisis Skalogram, diketahui informasi tentang hierarki atau tingkat pusat pertumbuhan dan pelayanan dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

Analisis Skalogram dapat dilakukan apabila COR (*Coeffisien of Reproducibility*), yang berfungsi untuk pengujian kelayakan Skalogram, bernilai 0.9 sampai dengan 1. Perhitungan COR mendapatkan nilai sebesar 0.94, yang berarti layak. Jumlah orde atau hierarki menggunakan rumus $1 + 3.3 \log n$, dengan n adalah jumlah desa, dan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah orde} &= 1 + 3.3 \log n \\ &= 1 + 3.3 \log 7 \\ &= 1 + 3.3 (.,845) \\ &= 1 + 2.789 \\ &= 3.789 \text{ dibulatkan menjadi } 4.\end{aligned}$$

Range tiap orde atau hierarki digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Range} = \frac{11-1}{3,7885} = 2,64.$$

Interval orde untuk Kecamatan Wuluhan berdasarkan persebaran fasilitas pendukung pertanian dijabarkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil perhitungan orde atau hierarki di Kecamatan Wuluhan

Orde	2,64
Orde I	>11
Orde II	>8,36
Orde III	>5,72
Orde IV	>3,08

Analisis Skalogram mengidentifikasi fasilitas sosial ekonomi tiap desa yang mempunyai pengaruh terhadap perekonomian dengan memberikan ranking pada setiap desa yang diamati, yakni dengan membandingkan antara jumlah jenis dan jumlah unit fasilitas umum atau sarana dan prasarana yang ada.

Penelitian ini menggunakan lima variabel dalam analisis Skalogram, yakni fasilitas yang digunakan dalam penyedia pertanian yang ada di Kecamatan Wuluhan, yaitu non koperasi, mata air tak terlindung, ledeng air rumah, air sungai dan bank BRI. Orde tertinggi diberikan pada desa yang memiliki jumlah jenis dan unit fasilitas terbanyak. Sebaliknya orde terendah diberikan pada wilayah yang mempunyai jumlah jenis dan unit fasilitas paling sedikit. Hasil analisis Skalogram ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Hasil analisis hierarki penyebaran fasilitas pertanian di Kecamatan Wuluhan

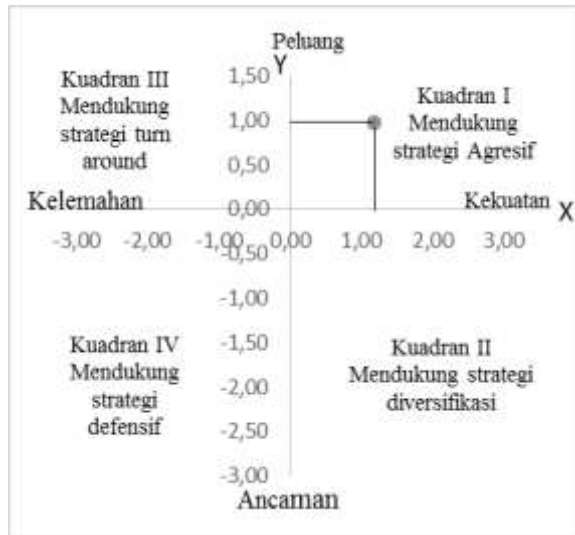
Desa	Jumlah Fasilitas Pertanian	Jumlah Penduduk	Orde
Ampel	5	18.360	III
Dukuh Dempok	5	16.543	III
Glundengan	5	14.028	III
Kesilir	4	16.786	III
Tanjungrejo	3	15.260	IV
Lojejer	3	19.782	IV
Tamansari	2	16.678	IV

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa desa di Kecamatan Wuluhan yang memiliki jumlah fasilitas pendukung pertanian pada orde III adalah Desa Ampel dengan jumlah penduduk sebanyak 18,360 jiwa, Desa Dukuh Dempok dengan jumlah penduduk sebanyak 16,543 jiwa, Desa Glundengan dengan jumlah penduduk sebanyak 14,028 jiwa, dan Desa Kesilir dengan jumlah penduduk sebanyak 16,786 jiwa. Sedangkan yang termasuk ke dalam orde IV adalah Desa Tanjungrejo dengan jumlah penduduk sebanyak 15,260 jiwa, Desa Lojejer dengan jumlah penduduk sebanyak 19,782 jiwa, dan Desa Tamansari dengan jumlah penduduk sebanyak 16,678 jiwa.

Hasil Analisis SWOT Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian di Kecamatan Wuluhan

Hasil analisis SWOT mengenai strategi pengembangan kawasan pertanian terdapat pada kuadran I yakni strategi agresif merupakan strategi yang sangat menguntungkan, dikarenakan pada strategi tersebut memiliki

peluang dan kekuatan yang besar dalam pengembangan kawasan pertanian.



Gambar 2 Hasil analisis strategi pengembangan kawasan pertanian berbasis tanaman pangan di Kecamatan Wuluhan

Strategi yang perlu diterapkan dalam kondisi ini adalah perlunya dukungan dalam kebijakan pertumbuhan agresif. Berdasarkan jawaban kuesioner dari petani, strategi yang harus diterapkan untuk pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Wuluhan adalah melalui peran kelembagaan petani atau kelompok tani, sarana dan prasarana pendukung pertanian dalam lembaga Kredit Usaha Tani (KUT), Sumber Daya Manusia (SDM) dan sistem gotong royong untuk pengairan sawah atau irigasi.

PEMBAHASAN

Dalam menentukan kebijakan pembangunan, terlebih dahulu harus diketahui potensi sumber daya masing-masing wilayah sehingga dapat disusun kebijakan pembangunan secara terarah berdasarkan hubungan fungsional antar wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dengan dengan teori basis Richardson yang menyatakan bahwa kegiatan ekspor wilayah dapat dilihat dari sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung kegiatan basis dapat mendorong

pertumbuhan suatu wilayah (Tarigan, 2005). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diartho pada tahun (2018) yang menggunakan *shift-share* dalam mengetahui potensi keunggulan wilayah, yang menyatakan perlu mengetahui sebaran fasilitas pendukung pertanian dalam memenuhi kebutuhan fasilitas.

Penentuan orde atau hierarki wilayah dilakukan dengan menggunakan analisis Skalogram untuk mengetahui jumlah orde desa sebagai siasat untuk mengetahui rangking dalam perencanaan penyediaan fasilitas secara lebih tepat dan lebih efisien. Desa yang lebih besar (rangkingnya lebih kecil) membutuhkan fasilitas yang lebih besar dan bervariasi dan dapat digunakan untuk struktur ruang di wilayah tersebut (Tarigan, 2005).

Analisis SWOT dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan kawasan pertanian berbasis tanaman pangan di Kecamatan Wuluhan pada komoditas unggulan subsektor pertanian. Kecamatan Wuluhan juga merupakan wilayah yang didominasi persawahan, sehingga menjadi mata pencaharian terbesar di wilayah tersebut (Nursyamsy, 2017). Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa strategi pengembangan dalam penelitian ini untuk memajukan fasilitas pertanian agar dapat mendorong motivasi serta adanya suatu inovasi baru (Hanafie, 2010) dengan pengembangan sarana dan prasarana pendukung pertanian dalam lembaga keuangan atau Kredit Usaha Tani (KUT) dapat digunakan untuk kelembagaan perkreditan di desa yang sangat diperlukan sebagai sumber dana, modal investasi dan modal kerja bagi agribisnis di perdesaan dan juga dapat digunakan untuk pengembangan kelembagaan petani yang aktif pada kelompok tani (Hanafie, 2010). Tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk pengembangan pertanian dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan, maka sumber daya manusia yang berkualitas senantiasa mengutamakan gotong royong dengan menggunakan prinsip-prinsip etika yang meliputi: kualitas hidup, melestarikan lingkungan hidup agar pembangunan dapat berlanjut, optimalisasi Sumber Daya Alam.

Sesuai dengan teori agropolitan, jika SDM mengutamakan gotong royong maka dengan adanya gotong royong dalam sistem irigasi atau pengairan merupakan syarat esensial bagi pembangunan agribisnis perdesaan, serta pembangunan jaringan irigasi harus diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat lokal secara bersama-sama sehingga dapat mengoptimalkan pengairan pada lahan sawah, seperti jaringan irigasi sederhana swakelola (Hanafie, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis *Location Quotient* terhadap komoditas subsektor tanaman pangan yang termasuk komoditas basis $LQ > 1$ yang sesuai dengan teori Ricardson yakni, Jagung dengan hasil LQ sebesar 2,1483 dan Ubi jalar dengan hasil LQ sebesar 1,0090. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skalogram jumlah fasilitas atau sarana dan prasarana pendukung kawasan pertanian dari tujuh desa di Kecamatan Wuluhan dapat disimpulkan bahwa yang memiliki jumlah fasilitas pendukung pertanian terbanyak dan menempati hierarki III yakni Desa Ampel, Desa Dukuh Dempok, Desa Glundengan dan Desa Kesilir. Sedangkan hierarki IV yakni Desa Tanungrejo, Desa Lojejer dan Desa Tamansari. Strategi dari hasil analisis SWOT terhadap komoditas unggulan subsektor tanaman di Kecamatan Wuluhan bahwa strategi pengembangan kawasan pertanian berada pada kuadran I atau berada pada strategi agresif. Adanya strategi ini dapat mengelompokkan kawasan pertanian sesuai fasilitas pendukung yang dimiliki, dengan adanya orde pada wilayah untuk mengetahui perencanaan wilayah tersebut agar dapat dikelompokkan sesuai dengan wilayah yang dapat menguntungkan untuk dikembangkan.

REFERENSI

- Adisasmita, R. (2006). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardhana, A., & Qirom, M. A. (2017). Analisis Komoditas Unggulan di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14 (2), 143-155.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13 (1), 53-71.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Diartho, H. C. (2017). Enviromental Tax as an Instrument to Restore Coastal Pollution in Banyuwangi Regency. *American Journal Of Economics*, 7 (5), 240-248
- Diartho, H. C. (2018). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi. *Mediatrend. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 13 (1), 146-147
- Diartho, H. C. (2018). Strategi terhadap Pengembangan Kelembagaan Bumdesa di Kabupaten Jember. *Ekonomikawan. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 17 (2), 200-218
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Januar, J. (2005). *Agropolitan, Konsep, Teori, Strategis, dan Implementasi*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M. L. (1992). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kuncoro, M. (2005). *Strategi, Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?*. Jakarta: Erlangga.
- Lala, F. (2016). Kajian Penentuan Komoditas Unggulan dan Identifikasi Kebutuhan Teknologi Pertanian di Maluku Utara. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*. 1464.

- Manik, T. R., Andrianto, D. W. & Subagiyo, A. (2013). Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang, Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 5 (1), 65-75.
- Martadona, I., Purnamadewi, Y. L. & Najib, M. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kota Padang. Padang. *Jurnal Tata Loka*, 16 (4), 234-244.
- Nainggolan, P. T. P. (2013). Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungin. Simalungin. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1 (12), 15-26.
- Noviana, K. A. (2015). Penentuan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Penentuan Komoditas Unggulan di Kabupaten Jember. Universitas Jember. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 1, (12), 3-12.
- Nursyamsy, S. M. (2017). *Evaluasi Proses Adopsi Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Rangkuti, F., (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Saragih, J. R. (2015). *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, D., & Sirojuzilam. (2013). Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Toba Samosir. Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1 (3), 134-150.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utari, M. G. E. S., (2015). Analisis Sistem Pusat Pelayanan Permukiman di Kota Yogyakarta Tahun 2014. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8 (1), 62-72.